

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* SECARA BERPASANGAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI

Suci Rizkiana, Bagiya, Suryo Daru Santoso
Universitas Muhammadiyah Purworejo
sucikunanindia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan (1) keaktifan dalam proses pembelajaran menulis argumentasi dan (2) keterampilan menulis argumentasi melalui strategi *think talk write* secara berpasangan pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi dan interpretasi, dan (4) tahap analisis dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta yang berjumlah 32 siswa (14 putra dan 18 putri). Objek penelitian ini adalah penerapan *think talk write* secara berpasangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) peristiwa pembelajaran, (2) informan, dan (3) dokumen. Teknik pengumpulan data melalui: (1) observasi, (2) wawancara, (3) tes, dan (4) analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran *think talk write* secara berpasangan dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta. Peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran terefleksi dari (a) keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (*think*), (b) keaktifan siswa selama kegiatan berbicara (*talk*), dan (c) keaktifan siswa selama kegiatan menulis (*write*). Peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran ditunjukkan dengan peningkatan persentase ketuntasan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Persentase keaktifan siswa pada siklus I adalah sebesar 68,75 %, sedangkan pada siklus II menjadi 93,75 %. Peningkatan keterampilan menulis argumentasi siswa juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang terampil menulis argumentasi atau siswa yang mencapai nilai ≥ 75 pada tiap siklusnya. Pada survei awal, persentase ketuntasan siswa sebesar 59,37 %. Pada siklus I menjadi 71,87 % dan pada siklus II menjadi 90,62 %. Peningkatan keterampilan menulis argumentasi siswa ini ditandai dengan meningkatnya: (a) pengembangan isi pada tulisan, (b) organisasi isi, (c) pemanfaatan kosa kata, (d) pengembangan bahasa, dan (e) aspek mekanik. Prosedur penerapan *think talk write* secara berpasangan dimulai dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas dua orang; siswa mengidentifikasi topik, permasalahan, dan solusi setelah membaca teks; selanjutnya membagi ide dengan teman dalam kelompok, mempresentasikan hasil diskusi; membuat kerangka karangan; mengembangkan kerangka karangan; dan membacakan hasil tulisan paragraf argumentasi mereka di depan teman-teman.

Kata kunci : strategi pembelajaran *think talk write*, menulis argumentasi, dan SMA.

IMPLEMENTATION OF THINK TALK WRITE LEARNING STRATEGY IN PARTNERS IN LEARNING WRITE ARGUMENTATION

Suci Rizkiana, Bagiya, Suryo Daru Santoso
University of Muhammadiyah Purworejo
sucikunanindia@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve (1) activeness in learning process of argument writing and (2) argumentation writing skill through applying of think talk write in pairs at student of X-1 class of SMA Negeri 1 Surakarta. This form of research is a classroom action research (PTK) conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages: (1) planning stage, (2) action stage, (3)

observation and interpretation stage, and (4) analysis and reflection stage. The subjects of this study were X-1 students of SMA Negeri 1 Surakarta, amounting to 32 students (14 sons and 18 daughters). The object of this research is the application of think talk write in pairs in learning Indonesian as an effort to improve activity and skill of writing argumentation of student of X-1 SMA Negeri 1 Surakarta. Sources of data in this study include: (1) learning events, (2) informants, and (3) documents. Data collection techniques are through: (1) observation, (2) interview, (3) test, and (4) document analysis. Test the validity of the data using triangulation techniques methods and data sources. Data analysis technique using descriptive comparative technique and critical analysis.

The result of the research shows that the implementation of the paired thinking talk write strategy can improve the activity and writing skill of students' argumentation of X-1 SMA Negeri 1 Surakarta. Increased student activity during the learning process is reflected from (a) student activity during thinking, b) student activity during speech, and (c) student activity during writing activity. Increased student activity during learning is shown by increasing the percentage of mastery from one cycle to the next. The percentage of student activeness in cycle I is equal to 68,75%, while in cycle II become 93,75%. Improving students' argumentation writing skills can also be seen from the increasing number of students who are skilled at writing arguments or students who score ≥ 75 in each cycle. In the initial survey, the percentage of mastery of students was 59.37%. In cycle I to 71,87% and in cycle II become 90,62%. The improvement of students' argumentation skills is characterized by increasing: (a) content development in writing, (b) content organization, (c) vocabulary utilization, (d) language development, and (e) mechanical aspects. The procedure of applying think talk write in pairs begins by dividing the students into groups, each group consisting of two people; students identify topics, problems, and solutions after reading the text; then share ideas with friends in groups, present the results of the discussion; create a framework of essay; developing the framework of essay; and read out the paragraphs of their arguments in front of friends.

Keywords: *thinking talk write strategy, argument writing, and senior high school.*

A. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif maka sangat penting untuk diajarkan sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Siswa pun dapat berbagi ilmu dan pengetahuan melalui bahasa tulis. Di samping itu, kegiatan menulis juga membantu siswa untuk meningkatkan pengingatan akan sesuatu pengalaman serta kesadaran akan ide-ide yang disusun secara tertib untuk dikemukakan.

Secara umum, tujuan pembelajaran keterampilan menulis adalah agar siswa mampu mengomunikasikan ide atau gagasan atau pendapat secara tertulis atau pun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, imaji, aspirasi, dan lain-lain (Yant Mujiyanto, dkk., 2000: 70). Namun dalam kenyataannya, siswa masih mengalami kesulitan. Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, menulis dianggap sebagai keterampilan yang lebih sulit untuk dikuasai. Tarigan (2010: 422) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa karena keterampilan ini membutuhkan kemampuan

seseorang untuk menyajikan grafologi, struktur bahasa, dan kata-kata agar maksud penulis dapat dimengerti oleh pembaca.

Rosyid (2008: 3) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterampilan menulis siswa di tingkat SMA masih sangat terbatas, mereka kesulitan untuk dapat membedakan jenis-jenis paragraf, terutama antara paragraf argumentasi dan paragraf eksposisi.

Dalam pembelajaran menulis argumentasi, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan para siswa mengalami kesulitan. Faktor-faktor tersebut di antaranya siswa kurang mampu untuk menuangkan gagasan dan ide mereka dalam kalimat yang efektif dan dengan tatabahasa yang baik. Selain itu, mereka juga kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berbahasa. Hal inilah yang menjadikan proses kreativitas mereka menjadi terhambat. Hasilnya mereka kurang dapat menghasilkan karya kreatif. Di sisi lain, Pembelajaran menulis argumentasi pun menjadi salah satu pembelajaran yang kurang disukai siswa.

Setiap kali siswa mendapat tugas untuk membuat paragraf atau wacana argumentasi, banyak diantara mereka yang tidak bisa. Siswa mengalami kesulitan untuk menyusun kalimat yang logis dan efektif. Selain itu, siswa juga belum mampu menuangkan ide dan gagasan dengan baik.

Pembelajaran menulis di tingkat SMA belum sesuai dengan harapan. Fenomena ini pun terjadi dalam pembelajaran menulis khususnya di SMA Negeri 1 Surakarta. Hal ini tampak dari perolehan nilai hasil pekerjaan siswa pada waktu survai awal. Data nilai yang ada pada guru menunjukkan bahwa keterampilan menulis Argumentasi siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta masih kurang. Dari 32 siswa hanya ada 19 siswa atau sebesar 59,37% yang mendapat nilai ≥ 75 . Sedangkan 13 siswa atau sekitar 40,63% lainnya mendapat nilai dibawah batas ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas X-1, minimnya kemampuan menulis argumentasi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) pembelajaran keterampilan menulis yang masih menggunakan metode konvensional, (2) rendahnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran menulis, (3) ketidakmampuan siswa untuk menentukan topik yang akan dikembangkan menjadi tulisan argumentasi, (4) siswa kesulitan untuk mengidentifikasi fakta-fakta pendukung yang dijadikan sebagai penguat argumen mereka, dan (5) siswa mengalami kesulitan untuk mengorganisasikan ide pokok serta ide

penjelas dalam menulis paragraf argumentasi. Hal inilah yang mendorong pentingnya guru untuk menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran menulis.

Atas dasar kenyataan itu, perlu dihadirkan sebuah strategi yang dapat membantu meningkatkan keaktifan serta kemampuan siswa dalam menulis argumentasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis argumentasi di kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta, dibutuhkan perbaikan yang dapat mendorong peserta didik secara keseluruhan untuk aktif. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *think talk write* secara berpasangan.

Menurut Yamin & Ansori (dalam Rizkiana, 2015) *think talk write* adalah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan komunikasi di antara siswa. Strategi pembelajaran ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Lebih lanjut dijelaskan alur strategi *think talk write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 2 sampai 6 orang.

Rizkiana (2015) menyatakan bahwa strategi ini dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam pembelajaran, terampil dalam berkomunikasi, berani berpendapat, menghargai pendapat orang lain, dan membelajarkan siswa untuk dapat menuangkan hasil diskusi mereka dalam bentuk tulisan yang logis dan sistematis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa dan guru bahasa Indonesia kelas X-1 SMA N 1 Surakarta. Sumber data, meliputi: peristiwa pembelajaran, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pretes yang dilakukan pada saat survai awal, didapatkan data bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta

masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari perolehan nilai menulis argumentasi. Siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan belajar, yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah 19 siswa (59,37%), sedangkan sekitar 13 siswa (40,63%) lainnya belum mencapai batas ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 82 sebanyak 1 siswa dan nilai terendah sebesar 62 sebanyak 1 siswa. Sedangkan rata-rata kelas hanya 74,44. Atas dasar hasil perolehan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis argumentasi masih belum maksimal.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I berupa penerapan strategi pembelajaran think talk write secara berpasangan pada pembelajaran menulis argumentasi diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: 1) Sebesar 31,25 % atau sebanyak 10 siswa belum menunjukkan keaktifan selama proses kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write); 2) Sebesar 28,13 % atau sebanyak 9 siswa belum mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik karena belum mampu mencapai ketuntasan minimal 75 (KKM) .

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus II, diperoleh catatan penting yang berkaitan dengan ketercapaian indikator, antara lain sebagai berikut: 1) Persentase siswa yang aktif selama kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write) adalah 93,75 % atau sebanyak 30 siswa. Sedangkan siswa yang kurang aktif selama kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write) adalah 6,25 % atau sebanyak 2 siswa; 2) Persentase siswa yang mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik adalah 90,62 % atau sebanyak 29 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal 75 (KKM) adalah 9,38 % atau sebanyak 3 siswa. Untuk lebih jelasnya terkait dengan ketercapaian indikator pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 10 dan tabel 11 pada lampiran 32 dan 33. Dalam tabel 10 tersebut terlihat perolehan nilai keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write) pada siklus II.

Dari 32 siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta, sekitar 30 siswa mendapatkan nilai ≥ 7 atau sekitar 93,75 %. Sedangkan 2 siswa lainnya mendapatkan nilai keaktifan < 7 atau sekitar 6,25 %. Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan keaktifan siswa sebesar 25 % dari siklus I ke siklus II. Pada tabel 11 juga terlihat perolehan nilai keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Surakarta pada siklus II. Dari 32 siswa, sekitar 29 siswa mendapatkan nilai ≥ 75 atau

sekitar 90,63 %. Sedangkan 3 siswa lainnya hanya mendapatkan nilai < 75 atau sekitar 9,37%.

Berdasarkan hasil keterampilan menulis yang diperoleh pada siklus II, ternyata masih terdapat tiga siswa yang belum mencapai batas ketuntasan minimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Pada siklus I, mereka terlihat kurang aktif dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran. Dalam kegiatan berpikir (think) misalnya, mereka belum melaksanakan semua prosedur yang diinstruksikan. Begitupun dalam kegiatan berbicara (talk) dan menulis (write). Sedangkan untuk hasil keterampilan menulis argumen, nilai mereka juga masih di bawah batas ketuntasan. Dua diantaranya masih mendapat nilai dikisaran 60. Hal ini disebabkan mereka kurang bisa mengorganisasikan isi dalam argumen dengan baik. Secara struktur kebahasaan pun masih terdapat beberapa kesalahan, misalnya saja penggunaan kalimat logis dan efektif, pemakaian kata depan, huruf kapital, dan penggunaan tanda baca. Dalam mengidentifikasi fakta-fakta pendukung, mereka juga kurang tepat. Alhasil tulisan yang mereka hasilkan kurang dapat meyakinkan pembaca. Pada pelaksanaan siklus II, ternyata mereka juga belum berhasil mencapai batas ketuntasan minimal dari standar yang ditetapkan sekolah. Keaktifan mereka selama kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write) pun masih kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Antusiasme siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi aktif secara penuh, (2) mereka masih kesulitan untuk mengorganisasikan ide pokok dan jug aide penjelas sehingga tulisan argumen yang mereka hasilkan kurang dapat meyakinkan pembaca untuk menerima atau membenarkan argmen yang disampaikan, (3) mereka kesulitan untuk mengikuti alur pembelajaran yang diberikan, (4) mereka kurang menyukai pembelajaran menulis, dan (5) guru kurang komunikatif untuk membangkitkan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Walaupun demikian, jika dibanding dengan hasil yang mereka peroleh pada siklus I, mereka mengalami peningkatan. Meskipun peningkatannya kurang signifikan. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa menulis adalah proses panjang. Untuk terampil menulis, diperlukan banyak latihan. Untuk menghasilkan tulisan argumen yang baik dan berkualitas tidak dapat dilakukan dalam sekali tulis saja. Namun, perlu dilakukan secara berulangulang. Beberapa kali pembelajaran menulis pun belum dapat menjadi patokan bahwa siswa akan memperoleh nilai yang baik. Bahkan, penerapan strategi yang canggih pun belum tentu dapat menjadikan mereka terampil menulis. Bagi siswa yang memiliki

kecerdasan, bakat, dan juga antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan menulis, mereka akan dengan mudah untuk terampil menulis. Namun, lain halnya dengan siswa yang memang kurang suka dengan pembelajaran menulis. Masih ada beberapa siswa yang memang memiliki keterbatasan sehingga untuk mendapatkan nilai yang bagus, membutuhkan banyak waktu untuk mengasah keterampilan menulis siswa.

2. Pembahasan

Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk mencari solusi dalam upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis argumentasi. Setelah diskusi selesai, peneliti dan guru sepakat untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran *think talk write* secara berpasangan dalam proses pembelajaran menulis argumentasi.

Langkah selanjutnya, peneliti dan guru kelas melakukan diskusi untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan I di siklus I. Siklus I merupakan langkah awal yang akan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan strategi pembelajaran *think talk write* secara berpasangan. Dalam pelaksanaan tindakan I ternyata masih ditemukan beberapa kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Kelemahan ini bersumber dari guru dan juga siswa. Kelemahan yang ditemukan dari pihak guru, yaitu (1) guru kurang bisa memantau dan mengontrol siswa secara keseluruhan karena posisi guru yang lebih banyak di depan, (2) guru terlalu serius dalam mengajar sehingga suasana pembelajaran menjadi tegang dan tampak monoton, (3) guru belum dapat sepenuhnya membangkitkan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi dalam hal memberikan tanggapan atau pun menanggapi, (4) guru kurang tegas terhadap siswa yang kurang serius dalam pembelajaran, dan (5) guru kurang bisa mengatur dan mengelola waktu dalam kegiatan diskusi.

Kelemahan yang ditemukan dari siswa, antara lain: (1) sebagian siswa belum sepenuhnya menunjukkan kesungguhan dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran; (2) siswa kurang serius dalam kegiatan diskusi. Mereka kurang memanfaatkan kesempatan diskusi dengan baik. Ketika diskusi berlangsung, hanya sebagian siswa saja yang tampak aktif dalam bekerja, mengeluarkan pendapat, bertanya, memberi sanggahan atau pun masukan dan juga menjawab pertanyaan. Sedangkan beberapa siswa lain terlihat mengobrol dengan temannya, tidur-tiduran, melamun, dan bahkan ada yang hanya diam; dan (3) berdasarkan hasil pekerjaan siswa dalam menulis paragraf

argumentasi, dapat diketahui bahwa siswa kurang mampu menuangkan gagasan dalam tulisan argumentasi dengan baik. Sehingga, terdapat beberapa tulisan yang koheren dan koherensinya masing kurang dan susunan kalimatnya pun belum efektif. Selain itu, pemanfaatan potensi kata pun masih terbatas, penguasaan tatabahasa dan ejaan pun masih dirasa kurang. Hal ini menyebabkan sebagian siswa melakukan kesalahan dalam pemakaian huruf kapital, tanda baca, penggunaan awalan, kata depan, dan sebagainya.

Untuk mengatasi beberapa kelemahan yang terjadi di siklus I, perlu dilaksanakan siklus II. Setelah peneliti berdiskusi dengan guru, akhirnya diperoleh beberapa solusi yang akan dilakukan oleh guru sebagai langkah perbaikan dalam siklus I. Solusi tersebut, antara lain: (1) guru harus memonitoring seluruh siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk memonitoring seluruh kelompok ketika diskusi berlangsung dengan memberikan pengarahan dan bimbingan, (2) guru perlu mengadakan pendekatan kepada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, (3) guru perlu memberikan reward kepada siswa baik berupa tepuk tangan, tambahan nilai, atau sekedar pujian agar siswa semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, (4) guru harus lebih komunikatif lagi dalam pembelajaran sehingga terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa, dan (5) Dalam memberikan penjelasan materi hendaknya guru menyisipkan sedikit humor untuk mengurangi rasa tegang dan bosan yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II, guru telah berhasil mengatasi kelemahan yang terdapat dalam siklus I. Selain itu, guru juga telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran think talk write secara berpasangan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Hal ini ditunjukkan oleh ketercapaian indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti dan guru. Berikut ini adalah indikator-indikator ketercapaian tujuan penelitian, antara lain sebagai berikut.

1. Keaktifan siswa selama pembelajaran menulis argumentasi.

Penerapan strategi pembelajaran think talk write secara berpasangan yang dilaksanakan dalam pembelajaran menulis argumentasi di kelas X-1 SMA Negeri I Surakarta telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan ini mencakup tiga aspek, yakni keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (think), kegiatan berbicara (talk), dan kegiatan menulis (write).

- a. Keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (think)

Dalam strategi pembelajaran think talk write secara berpasangan, tahap pertama yang harus dilaksanakan adalah tahap berpikir (think). Pada tahap berpikir (think), siswa dilibatkan dalam kegiatan berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (think) ini, meliputi: kegiatan memahami materi atau teks bacaan yang diberikan, menganalisis teks bacaan, merumuskan masalah, memecahkan masalah, dan menanggapi pertanyaan.

Pada pelaksanaan tindakan pertama, siswa masih mengalami sedikit kebingungan dalam menuliskan hasil identifikasi mereka dalam bentuk catatan kecil. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dalam melakukannya. Selain itu siswa baru pertama kali mengenal strategi pembelajaran think talk write secara berpasangan ini. Beberapa siswa masih terlihat bertanya atau pun berdiskusi dengan teman padahal pada tahap think tersebut seharusnya dilakukan secara individu sebelum akhirnya berbicara dan bertukar ide (sharing) dengan pasangannya.

Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan baik pada pelaksanaan tindakan II di siklus II. Peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan berpikir (think) dari siklus I ke siklus II, terlihat dari peningkatan jumlah nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata keaktifan siswa dalam kegiatan berpikir (think) pada siklus I sebesar 3,09 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,28.

b. Keaktifan siswa selama kegiatan berbicara (talk)

Keaktifan siswa selama kegiatan berbicara (talk) juga mengalami peningkatan. Keaktifan siswa selama kegiatan berbicara (talk) diamati dari lima aspek yang meliputi keaktifan siswa dalam: (1) mengeluarkan pendapat, (2) mengajukan pertanyaan, (3) interaksi dalam diskusi, (4) interupsi atau memberikan sanggahan, dan (5) menjawab pertanyaan.

Peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan berbicara (talk) dapat dilihat dari peningkatan jumlah nilai rata-rata siswa pada siklus I hingga siklus II. Nilai rata-rata keaktifan siswa dalam kegiatan berbicara (talk) untuk siklus I sebesar 2,19 sedangkan untuk siklus II meningkat menjadi 3,56.

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata, peningkatan keaktifan siswa juga terlihat dari aktivitas mereka selama mengikuti pembelajaran. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang enggan untuk mengeluarkan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan sanggahan, atau pun menjawab pertanyaan. Hal itu juga

tampak dalam kegiatan diskusi. Hanya sebagian siswa saja yang sudah berpartisipasi aktif dalam diskusi.

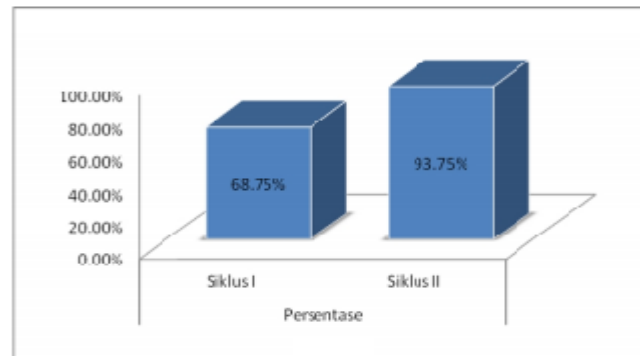
Interaksi dalam kelompok saat diskusi berlangsung pun masih kurang. Bahkan ada siswa yang mempergunakan waktu diskusi untuk mengobrol, bercanda, atau pun untuk tidur. Namun, permasalahan ini berhasil diatasi pada siklus II. Secara keseluruhan siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran maupun kegiatan diskusi.

c. Keaktifan siswa selama kegiatan menulis (write)

Pada siklus II keaktifan siswa selama kegiatan menulis sudah bagus. Mereka sudah dapat membuat kerangka karangan dengan baik dan sesuai dengan prosedur. Selain itu mereka juga dapat mengembangkan kerangka karangan secara lebih lengkap dengan disertai fakta-fakta pendukung yang relevan. Siswa juga menuliskan solusi diakhir tulisan argumentasi mereka sebagai wujud penegasan dari pendapat yang mereka sampaikan. Mereka juga menuliskan simpulan dari keseluruhan isi tulisan yang mereka buat dan mereka juga melaksanakan kegiatan menyunting tulisan yang telah mereka hasilkan. Hal ini sedikit berbeda dengan pelaksanaan tindakan 1. Pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang masih bingung dalam membuat kerangka karangan meskipun pada semester yang lalu mereka sudah mendapatkan materi tentang kerangka karangan. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan, menyeleksi fakta-fakta pendukung, merekomendasikan solusi yang baik, dan membuat kesimpulan yang dapat merangkum semua isi tulisan dari awal hingga akhir.

Nilai rata-rata keaktifan siswa dalam kegiatan menulis (write) juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-ratanya hanya sebesar 3,22 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,38. Jika dihitung dari jumlah siswa yang aktif selama kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write), maka siswa yang aktif selama kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write) pada siklus I sebanyak 22 orang atau sebesar 68,75 % sedangkan jumlah siswa yang kurang aktif selama kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write) sebanyak 10 orang atau sebesar 31,25 %. Pada siklus II jumlah siswa yang aktif selama kegiatan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write) sebanyak 30 orang atau sekitar 93,75 %. Sedangkan

jumlah siswa yang kurang aktif atau mendapat nilai < 7 sebanyak 3 orang atau sebesar 6,25 %.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi

2. Keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi.

Peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berdampak pada peningkatan hasil keterampilan siswa dalam menulis argumentasi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari satu siklus ke siklus berikutnya yang dibandingkan dengan perolehan nilai siswa pada survai awal. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi ini didasarkan pada beberapa kriteria yang meliputi: isi, organisasi isi, pengembangan bahasa, kosakata, dan mekanik.

a. Isi

Melalui penerapan strategi think talk write secara berpasangan, siswa telah mampu menuangkan serta mengembangkan ide atau gagasan mereka menjadi paragraf argumentasi dengan baik. Kondisi ini berbeda dengan kondisi awal. Pada survai awal, siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan mereka menjadi tulisan yang logis dan kritis. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, aspek ini mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada survai awal, nilai rata-rata siswa untuk aspek ini adalah 20,25. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 22,12. Selanjutnya, pada siklus II meningkat lagi menjadi 24,69.

b. Organisasi Isi

Berdasarkan tulisan siswa dalam setiap siklus diketahui bahwa siswa sudah mampu mengorganisasikan paragraf dengan baik sehingga tulisan yang dihasilkan oleh siswa mudah dipahami oleh pembaca. Peningkatan pengorganisasian paragraf tampak dalam capaian skor siswa. Pada survai awal diketahui nilai rata-rata aspek organisasi isi sebesar 16,16. Sedangkan pada siklus

I mengalami peningkatan rata-rata menjadi 17,06 dan pada siklus II meningkat menjadi 18,03.

c. Kosakata

Sebelum diberi tindakan, banyak ditemukan ketidaktepatan dalam pemakaian kosakata atau pun dalam segi penulisannya. Namun, setelah diberi tindakan, kesalahan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa pada siklus I dan siklus II. Penggunaan kosakata pun sudah bervariasi sehingga tulisan yang mereka hasilkan lebih luwes dan mudah dipahami oleh pembaca. Peningkatan penggunaan kosakata dapat dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh siswa. Pada survai awal, nilai rata-rata aspek kosa kata siswa sebesar 16,44 kemudian meningkat menjadi 16,94 pada siklus I. Selanjutnya di siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 17,75.

d. Pengembangan Bahasa

Siswa sudah mampu mengembangkan bahasa dengan baik. Hal ini ditandai dengan hasil tulisan argumentasi siswa yang lebih kompleks dan mampu menyakinkan pembaca. Selain itu, siswa juga sudah terampil menyajikan gagasan dalam kalimat yang efektif dan mudah dipahami pembaca.

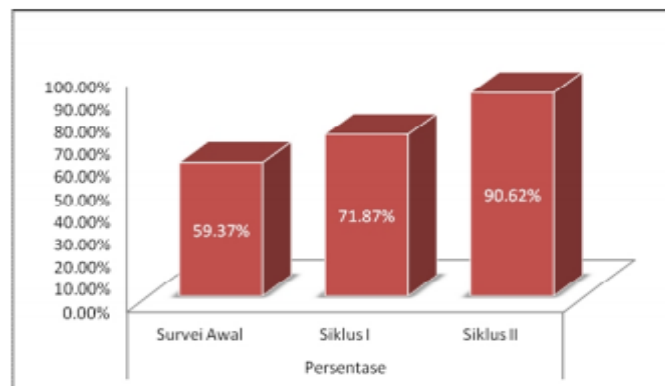
Peningkatan pengembangan bahasa siswa menjadi baik juga diindikatori oleh peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Pada survai awal, nilai rata-rata untuk pengembangan bahasa sekitar 18,09 lalu meningkat menjadi 18,66 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 20,5 pada siklus II.

e. Mekanik

Sebelum dilakukan tindakan, siswa masih mengalami kesalahan dalam hal mekanik, yang menyangkut pemakaian ejaan. Selain itu, mereka juga masih sering salah dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata baku, dan pembentukan kata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa mengenai ejaan. Kemahiran siswa dalam mekanik mengalami peningkatan. Hal ini ditandai oleh meningkatnya nilai rata-rata siswa dalam aspek mekanik. Pada survai awal, nilai rata-rata aspek mekanik siswa hanya 3,5 kemudian naik menjadi 3,66 pada siklus I dan dilanjutkan pada siklus II menjadi 4,31.

Peningkatan aspek-aspek diatas berjalan linier dengan peningkatan nilai atau kualitas siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Pada saat survai awal terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) adalah

sekitar 19 siswa (59,37%), sedangkan sekitar 13 siswa (40,63%) lainnya belum mencapai batas ketuntasan minimal. Setelah dilakukan tindakan, mulai ada peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 23 orang atau sebesar 71,87 % sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 orang atau sekitar 28,13 %. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 90,62 % atau 29 orang.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Nilai Keterampilan Argumentasi Siswa

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) implementasi strategi pembelajaran *think talk write* secara berpasangan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi. Keaktifan siswa ini meliputi keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Peningkatan nilai rata-rata keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (*think*) pada siklus sebesar 3,09 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,28. Peningkatan keaktifan siswa selama kegiatan berbicara (*talk*). dapat dilihat dari jumlah nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 2,19 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,56. Se keaktifan siswa selama kegiatann menulis (*write*) pada siklus I sebesar 3,22 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,38. Sehingga, secara keseluruhan, peningkatan nilai keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) pada pembelajaran menulis argumentasi pada siklus I sebesar 68,75 % dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75 %.

Selain terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa, implementasi strategi pembelajaran *think talk write* secara berpasangan juga dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentasi siswa. Hal ini tampak dari peningkatan masing-masing indikator yang terdapat dalam aspek penilaian, yakni: 1) aspek isi, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. diawali dari survai awal nilai rata-rata siswa hanya

20,25., kemudian meningkat menjadi 22,12 pada siklus, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 24,69. Peningkatan rata-rata nilai aspek organisasi isi, ditandai dengan nilai rata-rata survai awal yang hanya sebesar 16,16; kemudian mengalami peningkatan menjadi 17,06 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 18,03.

Aspek kosakata, nilai rata-rata siswa juga meningkat. Pada survai awal nilai rata-rata aspek kosakata sebesar 16,44 kemudian meningkat menjadi 16,94 pada siklus I. Sedangkan, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 17,75.

Pada pengembangan bahasa, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada survai awal sebesar 18,09. Pada siklus I meningkat menjadi 18,66 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 20,5. Pada aspek mekanik, nilai rata-rata siswa pada survai awal sebesar 3,5 kemudian naik menjadi 3,66 pada siklus I dan dilanjutkan pada siklus II menjadi 4,31.

Secara keseluruhan, pada saat survai awal siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) adalah 19 siswa atau sebesar 59,37%. Setelah dilakukan tindakan, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 23 orang atau sebesar 71,87 % dan pada siklus II sebanyak 90,62 % atau 29 orang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Mujiyanto, Y., Setyawan, B., Purwadi, dan Suryanto, E.. (2000). *Puspa Ragam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Rosyid. (2008). *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Dengan Teknik Objek Langsung Melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas X Mesin 3 SMK Tunas Harapan Pati Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*. Diperoleh 15 September 2017, dari <http://www.bankskripsi.com>.
- Suci Rizkiana. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. *Jurnal Bahtera*, Volume 1 Nomor 3 Maret 2015, 108-123, Diperoleh 10 September 2017, dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/2456>
- Tarigan, Hendry Guntur. (2010). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.